

## INTERPRETASI MOH. E HASIM DALAM TAFSIR AYAT SUCI LENYEUPANEUN TERHADAP FENOMENA TAKLID

Siti Mursida<sup>1</sup>

[sitimursida933@gmail.com](mailto:sitimursida933@gmail.com)

**Abstrack:** *This article discusses the interpretation of Moh. E. Hasim on the phenomenon of taklid that exist in society. At the beginning of the 20th century the phenomena of bid'ah, tahayul, and khurafat were issues that developed at that time. According to Hashim, this phenomenon cannot be separated from the taklid buta that develops in society. Moh. E. Hasim is a very critical modernist figure from the Priangan Sundanese land. This can be seen from many of his interpretations criticizing phenomena that exist in society. Hasim pondered his interpretation in a Sundanese nuanced interpretation entitled the interpretation of the holy verse lenyeupaneun. In his interpretation hasim is very critical. Because according to hasim this causes heresy to the people. The results of this study indicate that the interpretation of hasim does not only include interpreting the meaning of the verse, but also includes criticism of the phenomena that exist in society. This shows that an interpretation will not be separated from the context aspect of the interpreter (horizon teks).*

**Keyword:** *Tafsir Lenyeupaneun, Taklid Phenomenon*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an di Nusantara telah lahir sejak abad 16 M. Perkembangan tafsir terus berjalan hingga saat ini dengan corak yang beragam sesuai dengan konteks sosial, budaya dan latar belakang mufassir. Dalam pekungannya, tafsir di Indonesia diwarnai oleh berbagai latar belakang mufassir yang memiliki aspek sosial, budaya dan politik yang berbeda-beda. Mulai dari masyarakat sosial tradisional hingga modern, dari latar belakang pesantren hingga akademisi, dan dari latar belakang priyayi hingga santri. Latar belakang Konteks dan dinamika yang dialami mufassir tentu sangat berpengaruh pada interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup>

Seperti yang dikutip oleh Abd. Rahman dan Suci Wulandari dari pemikiran Karl Mannheim yang menyebutkan bahwa pengetahuan manusia tidak dapat lepas dari subyektivitas individu yang mengitarinya. Pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia akan menyikapi suatu realitas berdasarkan perspektif dirinya. Latar belakang sosial dan psikologis serta subyektivitas tidak dapat dilepaskan dari proses terjadinya pengetahuan.<sup>3</sup>

Tafsir dinusantara berkembang dalam bentuk berbagai macam aksara dan bahasa. Salah satu bahasa yang digunakan dalam penulisan Tafsir adalah bahasa Sunda. Meski tafsir di daerah sunda tidak sepopuler tafsir tafsir di daerah Jawa, namun eksistensi tafsir sunda banyak mewarnai keberagaman tafsir dinusantara. Tafsir sunda yang populer dikalangan masyarakat sunda diantaranya adalah, Tafsir *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*, Tafsir *Qulub Al-Mu'minin fi Tafsir Kalimah Surat al-Yasin*, Tafsir *Qur'an basa Sunda*, Tafsir *ayat suci lenyeupaneun dll*.

Di antara Tafsir dari daerah Sunda yang cukup menarik perhatian adalah *tafsir ayat suci lenyeupaneun*. Tafsir *Lenyeupaneun* muncul seiring dengan perkembangan arus pembaharuan Islam di tanah sunda. Hal tersebut berada pada awal abad ke-20 disaat banyak muncul tokoh moderenis Islam. Pada masa ini sejumlah tafsir reformis (modernis) bermunculan di masyarakat sunda dengan pendekatan sosial kemasyarakatan.<sup>4</sup> Tafsir ini merupakan tafsir berbahasa sunda yang ditulis oleh

---

<sup>2</sup> Islah Gusman, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun* 1, No.1(2015): 17

<sup>3</sup> Abd. Rahman dan Suci Wulandari, "Kepentingan Politik Masyumi Dalam Tafsir Annur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieqy" *Al-A'raf*. 16. No. 2.

<sup>4</sup> Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda." *Suhuf* 6, No. 1 (2013): 197-224

seseorang sastrawan dan budayawan.<sup>5</sup> Moh E Hasim merupakan sastrawan yang menguasai bahasa, termasuk bahasa Arab. Uniknyanya beliau bukan merupakan seorang pemuka agama seperti umumnya mufassir di nusantara. Beliau merupakan seorang sastrawan dan ahli bahasa yang mempelajari agama secara otodidak melalui buku-buku dan latar belakang ilmu bahasa yang dia miliki. Selain itu dia merupakan salah satu tokoh muhammadiyah yang sedikit banyak mewarnai dirinya dalam memahami islam. Beliau merupakan tokoh multitalenta dalam bidang umum dan bahasa.

Selain merespon isu isu kemasyarakatan yang umum, Hasim banyak mengkritik tradisi di masyarakat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Beliau tidak setuju dengan banyak tradisi yang berkembang di Masyarakat seperti tahlilan bagi orang yang meninggal, selamatan, tradisi adat pernikahan sunda dll. Menurutnya tradisi-tradisi tersebut merupakan bentuk *taklid*<sup>6</sup> yang tidak berdasar pada nash al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun Moh. E. Hasim merupakan seorang sastrawan yang mempelajari Islam secara otodidak beliau sangat kritis terhadap hal tersebut. Beliau tidak ingin masyarakat terjerumus kedalam tradisi-tradisi terdahulu yang mendorong pada perilaku bid'ah dan kesyirikan.

Menurut Jajang Rohmana, teks tafsir tidak hanya berisi penjelasan pesan ajaran Tuhan, namun juga memuat komentar dan kritik penulisnya atas situasi sosial-keagamaan yang dihadapinya. Tafsir lenyeupaneun adalah salah satu tafsir yang merepresentasikan pandangan dan sikap keagamaan kaum modernis seperti hasim yang sangat militant berhadapan dengan realitas sosial-keagamaan yang dipandanginya penuh penyimpangan.<sup>7</sup>

Pada penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas penafsiran Moh. E. Hasim khususnya yang terkait dengan kritik terhadap fenomena di masyarakat baik dari politik, syirik, perempuan, dan lain lain. Jajang Rohmana pernah mengkaji Tafsir Lenyeupaneun dari segi lokalitas budaya yang terdapat didalamnya.<sup>8</sup> Beliau bersama

---

<sup>5</sup> Islah Gusmian, "*Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*", *Nun* 1, No.1 (2015): 17

<sup>6</sup> *Taklid* adalah mengikuti perkataan (pendapat) yang tidak ada hujjahnya atau tidak mengetahui darimana sumber atau dasar perkataan(pendapat) itu. lihat Ahmad, "*Ittiba' dalam Perspektif Al-Qur'an ( Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i )*" Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2012, h. 37

<sup>7</sup> Jajang A. Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, No.1, (2020)

<sup>8</sup> Jajang A. Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, No.1, (2020)

Ahmad Ali Nurdin juga pernah meneliti aspek kritik sosial yang terdapat dalam tafsir ini khususnya terkait dengan politik.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana respon Hasim terhadap fenomena *taklid* yang dituangkan dalam interpretasinya pada tafsir ayat suci *lenyepaneun*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada artikel ini penulis memilih tema *taklid* dalam tafsir ayat suci *lenyepaneun* dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutika fusion horizon yang dicetuskan oleh Gadamer dengan mendialogkan horizon teks dan horizon penafsir.<sup>10</sup> Sebuah teks termasuk tafsir tidak akan lepas dari cakrawala atau konteks dari penafsir serta teks. Dinamika yang meliputi diri mufassir akan mempengaruhi arah interpretasinya dalam melihat suatu fenomena. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis juga akan melihat dinamika yang melatar belakangi Moh. E. Hasim dalam menafsirkan fenomena *taklid*.

### **Biografi dan Pemikiran Moh. E. Hasim.**

Mohammad Emon Hasim lahir di Ciamis pada 15 Agustus 1916, dan wafat pada tanggal 3 Mei 2009 Moh. E. Hasim.<sup>11</sup> Moh. E. Hasim memiliki ayah yang menjabat sebagai Kepala Desa, dan tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat perekonomian menengah serta sederhana. Keluarganya sangat disegani oleh masyarakat setempat karena keluarganya berpendidikan dan pekerja keras serta taat kepada agama.

Pada masa kecil Moh. E. Hasim sekolah di sebuah sekolah desa selama 3 tahun. Setelah tamat sekolah, Moh. E. Hasim melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Schakelschool dan HIS. Selanjutnya Hasim meneruskan kan pendidikannya di sekolah MULO. Setelah lulus dari MULO, Moh. E. Hasim hendak melanjutkan ke sekolah AMS. Namun hal tersebut tidak dapat digapainya, karena dalam perjalanannya menuju ke AMS dihadap oleh Malaise. Meskipun begitu, ia tidak patah semangat dan putus asa untuk menjadi ilmuwan yang menguasai berbagai bahasa dan keilmuan lainnya. Hasim belajar sendiri di rumahnya secara otodidak tanpa menempuh pembelajaran di sekolah. Setelah belajar selama beberapa tahun dan

---

<sup>9</sup> Muhamad Alin Nurdin dan Jajang Rohmana. "Ayat Suci *Lenyepaneun* And Social Critiques Moh. E. Hasim's Critiques of the Political Policy of the New Order" *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 13, No.1 (2019): 141-176

<sup>10</sup>Rahmatullah, "Menakar Hermeneutka Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran". *Nun* 3, No. 2, (2017)

<sup>11</sup> Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an Dan Trdisi Sunda: studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci dalam renungan." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, No. 1, (2017)

memiliki ilmu yang mumpuni ia menjadi guru di HIS Pasundan. Setelah beberapa lama kemudian Moh. E. Hasim dipindahkan di *Schkelschool* Islam Mifahul Huda. Berkat kecerdasan yang dimilikinya, ia dapat menguasai beberapa bahasa asing, di antaranya bahasa Jepang, Inggris, Belanda dan bahasa Arab. Ia mempelajari berbagai bahasa tersebut secara otodidak. Dengan keahliannya tersebut ia pernah diangkat menjadi penerjemah bahasa Jepang pada zaman penjajahan.<sup>12</sup>

Moh. E. Hasim merupakan sosok yang luar biasa. Beliau memang bukan ajengan seperti mufasir lainnya, melainkan sosok guru bahasa asing di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hasim lebih banyak belajar bahasa dan agama secara otodidak. Pada masa pergerakan, hasim beberapa kali ditangkap oleh penjajah Belanda. Beliau menjadi tahanan rumah hingga kemudian melarikan diri ke Bandung dan melanjutkan profesinya sebagai guru bahasa di beberapa lembaga pendidikan.

Setelah pensiun, ia belajar sendiri agama dan mempelajari bahasa Arab, kemudian menulis buku-buku agama dalam bahasa Sunda termasuk tafsir Al-Qur'an, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Karya ini mengantarkan Hasim untuk mendapatkan penghargaan dari Sastra Rancagé dalam kategori karya berbahasa Sunda pada 31 Januari 2001. Hasim meninggal di Pamoyanan Bandung pada tahun 2009 dalam usia 93 tahun. Beberapa karya telah disusunnya: *Grammer and Exercise Elementary Grande*, *Kamus Istilah Islam*, *Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*, *Hadis Penting Papadang Ati*, *Hadis Penting Pelita Hati*, *Ayat Suci lenyepaneun 30 Jilid*, *Ayat Suci dalam Renungan 30 Jilid*, *Iqra (Bacaan dan Tulisan)*, *Khatbah Shalat Juma'ah*.

Moh. E. Hasim hidup di daerah yang berbasis muhamadiyah. Ia pernah menjadi ketua muhamadiyah di kecamatan Cicendok pada tahun 1965 dan ia pernah mendapat penghargaan dari pimpinan daerah kota Bandung karena pengabdianya dalam mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah di Kota Bandung.<sup>13</sup> Beliau wafat pada tanggal 3 Mei 2009 Moh. E. Hasim di rumah sakit Hasan Sadikin Bandung.

---

<sup>12</sup> Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an Dan Trdisi Sunda: studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci dalam renungan." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, No. 1, (2017)

<sup>13</sup> Irwan Evarial, *Ayat Suci Dalam Renungan (Kajian atas Metode dan Nuansa Tafsir)* Skripsi IAIN Surakarta, 2011. h. 18-19

## Sekilas tentang Tafsir ayat Suci Lenyeupaneun

Tafsir ayat suci lenyeupaneun merupakan salah satu tafsir yang lahir dari tatar sunda. Tafsir ini dicetak pertama kali tahun 1989 yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid rata rata terdiri dari 200-400 lembar. Menurut miftah farid seperti yang dikutip Islah Gusmian dalam bukunya *hasanah tafsir Indonesia*, tafsir ini merupakan tafsir berbahasa sunda terbesar dan terlengkap yang telah dipakai oleh masyarakat muslim Jawa Barat.<sup>14</sup>

Tafsir ini pertama hadir dengan cover yang berwarna dasar putih dengan aksent bunga bunga. Kertas yang digunakan adalah kertas dengan warna buram yang memang banyak digunakan pada buku buku pada era 80-an. Kemudian bagian dalam margin diberi dasar warna merah muda dengan *background* lambang penerbit pustaka. Pada cover belakang, Hasim menulis *الايت المقدسة لقوم يتفكرون*, yang artinya Ayat Suci bagi kaum yang berfikir. Kalimat ini merujuk pada tafsir ayat suci lenyeupaneun yang berarti ayat suci dalam renungan. Hal ini menunjukkan tafsir ini merupakan tafsir yang lahir dari proses perenungan dan berfikir sehingga dikatakan ayat ayat bagi orang yang berfikir.

Pada cetakan pertama, penyusunan tafsir ini belum sempurna sehingga dilengkapi lembaran ralat untuk membetulkan kata kata yang salah. Tafsir ini terus direvisi hingga Sampai 2012, tafsir ini sudah mencapai cetakan ke-7, terutama jilid 1 dan 30. Tafsir ini bukan hanya terbit dengan bahasa sunda, namun juga terbit dalam versi bahasa Indonesia dengan nama *Ayat Suci Dalam Renungan*.

Tafsir ini disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta tidak banyak menggunakan kosa kata yang sulit melainkan bahasa sunda sehari hari. Hal tersebut sesuai dengan sinopsis pada cover belakang tafsir ini :

*Kitab ieu teh tafsir al-Qur'an dina basa Sunda, sadayana 30 Jilid (30 Juz).  
Ngangge basa lancar sareng kecap kecap kasadep urang sunda nu kasengsrem ku  
basa warisan ti nini akina. Malah mandar kahartosna, gampil nyerep kana lelebutan  
dugi ka saucap satingkah saparipolah teh taya kandatna nganteng kumareb ka Nu  
Maha Kuasa.*<sup>15</sup>

Sinopsis diatas menunjukkan bahwa tafsir ini disusun 30 juz yang menggunakan bahasa sehari hari orang sunda warisan nenek kakek moyang. Bahasanya mudah menyerap pada hati nurani. Menggunakan bahasa populer sehingga mudah

---

<sup>14</sup> Islah Gusmian *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 89

<sup>15</sup> Moh.E. Hasim, *Ayat Suci Lenyeupaneun* (Bandung: Pustaka, 1989)

dipahami. Tafsir ini menggunakan bahasa Sunda *lancaran* yang enak dibaca dan kaya ungkapan tradisional.<sup>16</sup> Selain gaya bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti juga disertai dengan ilustrasi kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Tafsir ini menggunakan sistematika penyajian runtut yang mengacu pada urutan *tartib mushafi*. Sebelum masuk dalam kajian inti, Hasim menguraikan tentang beberapa huruf yang mempunyai spesifik lidah arab, seperti: ط, ظ, ض, ص, ش, ذ, خ, ث dan ظ. Diuraikan juga beberapa huruf Arab yang biasanya ditulis latin dengan “a” namun bersuara “o”, penjelasan tentang tiga huruf yang tidak bisa dengan huruf latin kecuali bila ditambah harokah, tentang huruf ta’ marbutah, serta bentuk bentuk huruf yang berbeda beda ketika ditulis, ditengah, diawal, dan diakhir.<sup>18</sup>

Sistematika dalam tafsir ini selalu diawali dengan kutipan ayat yang akan dibahas dalam huruf Arab disertai bacaannya dalam huruf Latin, baru kemudian diterangkan arti kata demi kata, diikuti dengan keterangan sesuai dengan penemuannya. Hasim pun memasukan *asbabun Nuzul* ayat terlebih dahulu, Jika ada riwayat yang menjelaskan *asbabun nuzul*. Kemudian setelah ia memaparkan *asbabun nuzul*, dia mulai menerangkan isi ayat yang banyak dihubungkan dengan kehidupan sosial yang ada dimasyarakat. Referensi yang digunakan Hasim sesekali menggunakan hadis Nabi, tetapi sayang Hasim tidak pernah membandingkan dengan tafsir-tafsir klasik.<sup>19</sup>

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili karena menggunakan analisis yang mendalam dan disusun mengikuti susunan *tartib mushafi*. Hasim banyak menghubungkan dengan masalah-masalah kontemporer yang terjadi dimasyarakat dan menghubungkan dengan konsep keilmuan yang ia miliki. Metode tahlili juga terlihat dalam tafsirnya yang terlebih dahulu menguraikan arti dari kosa kata, yang kemudian ditafsirkan secara mendalam.

Penafsiran Hasim pada tafsir ini tidak terpaku pada satu corak namun juga beberapa corak diantaranya fikih, bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan sosial masyarakat. Namun Tafsir lenyeupaneun lebih condong kepada corak *adabi ijtima’i*. Dalam penafsirannya, beliau banyak menggunakan analisis sosial kemasyarakatan yang

---

<sup>16</sup> Jajang A. Rohmana, “Kajian Al-Qur’an di Tatar Sunda” *Suhuf* 6, No. 1, 2013: 197–224

<sup>17</sup> Islah Gusmian *Dinamika Tafsir al-Qur’an Bahasa Jawa abad 19-20* (Surakarta : Efude-press, 2015), h.36

<sup>18</sup> Islah Gusmian *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 89

<sup>19</sup> Islah Gusmian *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 89

disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami oleh masyarakat, terutama masyarakat sunda.

### **Dinamika dan Sejarah Penulisan Tafsir**

Tafsir *Leunyeupaneun* merupakan tafsir yang muncul pada era 80-an. Penulisan tafsir ini didorong oleh faktor banyaknya masyarakat yang memerlukan tafsir terutama di daerah Jawa Barat. Sebenarnya latar belakang penulisan tafsir ini sebelumnya tidak direncanakan. Kisahnya, menjelang ulang tahunnya yang ke ke-70, beliau ingin memberikan kenang-kenangan kepada anak-cucu dan anggota keluarganya. Ia ingin memberikan tafsir al-Qur'an agar mereka selalu ingat kepada Allah Swt.<sup>20</sup>

Tafsir ini ditulis pada masa orde baru dengan menitik beratkan pada penjelasan kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial keagamaan yang dihadapi penulisnya. Tafsir ini cenderung didominasi oleh penafsiran yang dihubungkan dengan suasana aktual pada masanya dengan sudut pandang modernis. Tafsir ini disusun tidak mengambil banyak sumber tafsir klasik, namun Hasim banyak menafsirkan sesuai pemahamannya dan dihubungkan dengan kontekstualisasi masa kini. kemudian di beberapa tempat ia kadang menggunakan temuan sains modern seperti astronomi.<sup>21</sup>

Dalam menyusun tafsirnya Hasim menggunakan beberapa Referensi diantaranya Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, *The Holy Al-Qur'an* karangan A. Yusuf Ali, Ensiklopedia Islam karya Cyril Glasse, Majalah, Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Abu Daud, *Futuh al-Ghaib*.<sup>22</sup> Hasim tidak banyak mengambil sumber klasik karena ia merupakan sosok moderenis yang otodidak. Dia banyak mempelajari agama ketika ia telah mencapai umur pensiunan sembari merenungi setiap ayat yang ada didalam al-Qur'an. Dalam muqaddimah jilid 2 dia menyatakan bahwa dia membuat tafsir ini untuk memanfaatkan sisa umur dengan memfokuskan diri kepada Allah. Ia menyatakan bahwa ia tidak bermaksud untuk mengajari namun ia hanya ingin menyampaikan pesan pesan tuhan yang telah diwajibkan sesuai hadits yang artinya *sampaikan walau hanya satu ayat*.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abdullah Mua, dkk, *Khasanah mufassir Nusantara* (Jakarta: Program Studi IAT PTIQ), h. 105

<sup>21</sup> Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda." *Journal Suhuf* 6, No. 1, (2013): 197-224

<sup>22</sup> Irwan Evarial, *Ayat Suci Dalam Renungan (Kajian atas Metode dan Nuansa Tafsir)* Skripsi IAIN Surakarta, 2011. h. 61-71

<sup>23</sup> Moh.E. Hasim, *Ayat Suci Lenyeupaneun* (Bandung: Pustaka, 1989), h.V.



Tafsir ini merupakan tafsir yang lahir dari perenungan dan pemikiran mendalam terhadap ayat ayat al-Qur'an. Hasim seringkali diam termenung mengingat-mengingat relevansi ayat dengan kondisi zaman sekarang yang sedang dialaminya. Karena banyak ayat yang harus diteropong dengan sudut pandang politik, ekonomi, iptek dan lain-lain. Termasuk dengan sudut pandang *asbabun nuzul*. Bila sudah ditemukan makna yang hendak diungkapkan, kemudian Hasim mencari kalimat yang sesuai dengan jiwa ayat dan bisa meresap ke dalam hati sanubari (*nyerep kana angen sumarah kana bayah*). "Bagi saya yang penting adalah jiwa kalimat itu yang harus dipahami dan dijadikan pegangan, mengingat susunan kata dan struktur kalimat bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia,"<sup>24</sup>

Dalam *muqaddimah*-nya hasim mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

*Seueur ummat Islam di lembur urang nu ngagaduhan kayakinan yen al-Qur'an teh cekap diwaos wungkul teu peryogi kaharti eusina.pola piker sapertos di luhur bakal ngagiring ummat Islam kana golongan ummat anu taklid sareng jumud, gampang dibantun sumarimpang kaluar tina pituduh Nu Maha Agung dina sadaya widang, akidah dicampur syirik, ubudiah katut muamalah pinuh ku bid'ah sareng khurafah. Urang teu sadar yen macem-macem bid'ah nu asalna ti luar Islam dinisbatkeun kana agama urang. Ieu teh akibat tina teu ngarti kana pituduh nu kaunggel dina al-Qur'an sareng Hadis. Kumargi bodo katotoloyoh dugi ka ngeunah dibobodo deungeun, malah upami aya nu ngageuing batan nganuhunkeun kalah ngamusuhan.*<sup>25</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tafsir ini merupakan respon dari fenomena dimasyarakat yang kebanyakan hanya membaca Al-Qur'an tapi tidak menyerapi maknanya. Hal tersebut yang menyebabkan pola pikir yang *taklid* sehingga menyebabkan banyak orang keluar dari petunjuk Tuhan. Seperti pencampuradukan antara akidah dengan perilaku syirik, ubudiah dan muamalah yang penuh dengan bid'ah dan khurafat. Pemikiran Hasim diatas sangat dipengaruhi oleh organisasi yang melingkupinya. Dia merupakan tokoh yang lahir dari ormas Muhammadiyah yang

---

<sup>24</sup> Afief Abdul Lathief , "Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, No. 2 (2011)

<sup>25</sup> Afief Abdul Lathief , "Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, No. 2 (2011)

sangat memperhatikan suatu perbuatan harus sesuai dalil al-Qur'an dan sunah. Dia pun banyak menyinggung permasalahan bid'ah yang berada di masyarakat.<sup>26</sup>

Pemikiran Islam modern sangat terlihat pada penafsirannya yang menggunakan ilmu-ilmu kekinian dan kontekstualisasi di masyarakat. Selain itu Hasim juga merupakan tokoh muhammadiyah yang banyak mengadopsi pemikiran muhammad Abduh sebagai tokoh kebangkitan Islam bahwa keterbelakangan umat itu disebabkan oleh *taklid* dan tertutupnya pintu Ijtihad. Oleh karena itu Hasim sangat mengkritik terhadap fenomena *taklid* yang ada di masyarakat.

Selain itu Hasim juga dipengaruhi oleh isu-isu yang berkembang dikalangan muhammadiyah pada saat itu. Isu yang berkembang adalah terkait dengan praktik *Tahayul, bid'ah, dan Khurofat*. Pada masa itu Muhammadiyah melakukan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk melawan praktik-praktik yang dianggap memiliki unsur *Tahayul, bid'ah, dan Khurofat*. Tahayul adalah kepercayaan terhadap suatu simbol contohnya adalah kepercayaan banyak masyarakat terhadap bulan safar yang dianggap sial. Bid'ah adalah suatu hal yang baru yang tidak dicontohkan pada masa nabi. Sedangkan Khurafat adalah praktek-praktek animisme dinamisme. Hasim menganggap tiga praktik ini adalah bentuk kesyirikan yang dapat mengantarkan pada kekafiran.

### **Aspek Kultural Masyarakat Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun**

Sebuah kitab tafsir tidak akan lepas dari aspek horizon mufasir atau konteks dari seorang Mufasir. Menurut Jajang A. Rohmana Tafsir bisa dikatakan merupakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan realitas budaya dan dialognya dengan Al-Qur'an. Salah satu aspek budaya adalah bahasa.<sup>27</sup> Dalam aspek budaya, terdapat tiga ciri khas bahasa sunda diantaranya, Tatakrama basa, ungkapan tradisional sunda, dan keindahan alam sunda. Ketiganya menjadi indikator suatu tafsir atau teks terasa *nyunda* atau bercitarasa Sunda. Dalam tafsir ayat suci lenyeupaneun hal yang paling menonjol adalah ungkapan tradisional sunda yang terdapat didalamnya. Moh. E. Hasim sering sekali menggunakan *babasan* atau peribahasa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Jajang A. Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda" *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, No. 1, (2014): 79-99

Hal tersebut seperti dalam penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 166. Dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut, Moh E. Hasim mengungkapkan orang yang taqlid dengan babasan *tuturut munding* yang artinya adalah hanya ikut ikutan terhadap orang lain tanpa peduli itu salah atau benar. Selain itu pada penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 167, Hasim menggambarkan keadaan orang-orang musyrik yang menyesal dengan ungkapan *kuru cileuh kentel peujit*. Ungkapan tersebut merupakan peribahasa dalam bahasa sunda yang artinya “tirakat” atau mengurangi makan dan tidur. Orang-orang yang melakukan perbuatan musrik menyesal akan tirakatnya di dunia hanya membuahkan siksa karena menduakan Allah dengan praktik praktik yang menyesatkan.

Selain ungkapan tradisional sunda berupa *babasan* dan *paribasa*, Hsim juga tidak melupakan tatakrama basa dalam penulisan tafsirnya. Tatakrama bahasa atau undak usuk basa (tingkatan bahasa/speech levels) merupakan sistem tingkatan tutur dalam bahasa Sunda yang berkaitan dengan perbedaan penggunaan bahasa dalam hal usia, kedudukan, pangkat, tingkat keakraban serta situasi di antara yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Seperti pengungkapan berbicara, jika Allah yang berfirman maka ungkapannya adalah *dawuh*, kemudian jika orang biasa yang berucap maka diungkapkan dengan *ngomong*,

Aspek kultural sunda dalam corak keindonesiaan pada tafsir lenyeupaneum tidak dapat terlepas satu sama lain. Nuansa tatar Sunda mewarnai tafsir ini menjadi satu aspek yang unik dan khas. Tafsir menjadi gambaran budaya dan konteks sosio historis yang melingkupinya. Dalam hal ini tafsir bukan hanya sebagai produk keagamaan tapi juga produk budaya yang melingkupi konteks seorang mufassir.

### **Interpretasi Moh. E Hasim Terhadap Fenomena Taqlid**

Hasim menekankan untuk merenungi setiap ayat dalam al-Qur’an dan fenomena yang terdapat dimasyarakat. Salah satu fenomena yang ditanggapi kritis adalah fenomena taqlid yang berkembang di masyarakat. Menurut Hasim, masyarakat banyak melakukan praktik praktik ibadah yang tidak sesuai dengan syari’at. Menurutnya, masyarakat hanya *taklid* pada tradisi tanpa mengetahui hukumnya menurut nash al-Qur’an dan hadis.

Interpretasi hasim terhadap fenomena *taklid* dapat kita lihat di beberapa tempat dalam tafsirnya, salah satunya dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 166,<sup>28</sup>

إِذْ تَبَرَأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿٣٦﴾

Artinya: (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.

Dalam menafsirkan ayat ini Hasim mengemukakan bahwa banyaknya siksaan dan kesulitan yang menimpa orang-orang yang menyembah Allah namun masih meminta pertolongan dan menyembah kepada selain Allah (Syirik). Hasim menyatakan bahwa salah satu diantara mereka adalah orang-orang yang taqlid dalam beribadah tanpa mengetahui ilmunya hanya sekedar *turut munding* (ikut ikutan). Banyak orang mengaku madzhab syafi'i memerintahkan *taqlid* kepada muridnya, padahal imam syafi'i sendiri melarang prakti *taqlid*. Hasim mengutip salah satu ungkapan Imam Syafi'i dalam kitab al-Um yaitu *ولا تقلد دينك احد* yang artinya jangan taqlid kepada siapapun dalam urusan Agama.

Hasim mengatakan bahwa *taqlid* itu dilarang oleh Allah Swt. Hal tersebut seperti yang diterangkan dalam Qs. Bani Israil [14]:36. Seseorang yang *taqlid* memiliki akal tapi seperti tidak memiliki akal karena akalnya tidak digunakan. Beliau juga mengutip perkataan Rasulullah Saw. *لا دين لمن لا عقل له* yang artinya tidak (sempurna) agama seseorang yang tidak memiliki akal. Hasim mengutarakan bahwa kita tidak boleh mengajarkan seseorang agar *taqlid* kepada kita atau sebaliknya. Hasim melarang adanya Taqlid namun memperbolehkan adanya *ittiba'*, yaitu orang-orang yang mengikuti ulama karena ulama' tersebut menjelaskan nash yang sah seperti ayat al-Qur'an, hadits, atsar / Ijma' para sahabat serta qiyas. Menurut Hasim seseorang yang mengikuti ulama tersebut tidak termasuk *muqallid* tapi dinamakan *muttabi'*.<sup>29</sup>

Perintah yang menjelaskan anjuran *ittiba'* tersebut sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 43 yang artinya jika kamu tidak mengetahui bertanyalah kepada yang mengerti (kiai). Kemudian kiai menjelaskan nashnya yang kemudian bisa kita ikuti, Jadi menurut Hasim hakikatnya bukan kita mengikuti kiai namun mengikuti sunnah. Dia mengungkapkan bahwa sebuah fatwa jika sesuai dengan sunnah meskipun dari orang biasa harus tetap dipercaya, sedangkan fatwa yang tidak sesuai dengan sunnah meskipun disampaikan oleh imam atau syekh tetap tidak boleh dituruti. Kemudian

---

<sup>29</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lanyeupaneun* (Bandung: Pustaka, 1989), h.44

Hasim memberikan contoh fenomena *taqlid* yang banyak dilakukan oleh masyarakat seperti *itaaqah qubra* dengan membaca shamadiyah 100.00 kali atau *itaaqah shugra* dengan membaca tahlil 70.000 kali untuk membebaskan seseorang dari siksaan neraka. Kita harus merenungi terlebih dahulu apakah hal tersebut dicontohkan oleh Rasul atau tidak.

Kemudian Hasim memberi nasihat kepada kita untuk berhati hati berkenaan fatwa, paham, atau mazhab. Jangan sampai kita termasuk golongan orang-orang yang menyesal seperti yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ

حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٧٧﴾

*Artinya: dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*

Menurut Hasim ayat ini menerangkan penyesalan yang menimpa para penyembah selain Allah dan orang-orang yang *taqlid*. Jika mereka dapat kembali lagi ke alam dunia, Mereka pasti akan mengambil jalan yang lurus, tauhid yang bersih dari syirik. Kemudian Hasim menggambarkan keadaan mereka dengan ungkapan "*hanas hese cape ngamalkeun itu ngamalkeun ieu dibelaan kulu cileuh kentel peujit, ari pangwalesna api neraka*". Ungkapan *kuru cileuh kentel peujit* merupakan peribahasa dalam bahasa sunda yang artinya "tirakat" atau mengurangi makan dan tidur. Hasim menggambarkan penyesalan mereka yang sudah terlanjur melakukan berbagai amalan dan tirakat tapi dibalas dengan api neraka.

Penafsiran diatas menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim sangat menentang adanya taqlid. Dia menyatakan bahwa kita sebagai umat muslim harus selektif dalam beragama, jangan sekedar taqlid tanpa mengetahui dalilnya. Pernyataan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang fahamnya yang Muhammadiyah. Dia banyak mengadopsi pemikiran muhammad Abduh sebagai tokoh kebangkitan Islam bahwa keterbelakangan umat itu disebabkan oleh *taqlid* dan tertutupnya pintu Ijtihad.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini ditafsirkan bersama dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya. Ayat ini membicarakan keadaan orang-orang musyik di dunia dan siksaan yang akan mereka terima di akhirat kelak atas perbuatan mereka menjadikan sekutu dan tandingan bagi-Nya yang mereka jadikan sembah selain Allah Swt dan mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Padahal Allah tiada tekutu bagi-Nya. Selanjutnya pada ayat 166 dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa Allah melarang perbuatan Syirik. Selanjutnya Allah memberitahukan tentang keingkaran berhala berhala mereka yang mereka sembah dan berlepas dirinya orang yang diikuti dari yang mengikutinya.<sup>30</sup>

Jadi dalam tafsir Ibnu Katsir konteks ayat ini turun kepada orang-orang musrik yang menyembah kepada selain Allah dan menyekutukan keberadaan Allah dengan mempercayai kepada selain Allah. Namun dalam tafsir leunyeupanen ayat ini dikontekstualisasikan dengan fenomena di Indonesia. Dia mengungkapkan bahwa banyak praktek-praktek kemusyrikan di Indonesia yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk *taklid* yang tidak berdasarkan pada dalil. Padahal orang-orang yang mereka ikuti di hari kiamat kelak akan melepaskan diri dari mereka.

Di beberapa *muqaddimah*-nya Hasim secara terang-terang memperlihatkan sikapnya sebagai seorang muslim pembaharu dengan menyinggung beberapa masalah seperti larangan menghadihkan pahala dengan membaca surat Yasin, kewajiban menyampaikan kebenaran walau terasa pahit, pengaruh orientalis, jiwa animisme, bid'ah dan khurafah yang masih diamalkan, dan yang lainnya. Hasim dalam *muqaddimah* Tafsirnya jilid 15 secara terang-benderang menunjukkan sikap dan posisinya di antara empat macam golongan Islam: 1) Islam jumud; 2) Islam *taklid*; 3) Islam *Fashl Al-Din 'an Al-Daulah* (sekuler), dan 4) Islam kaffah. Menurutnya, salah satu upaya untuk menghilangkan golongan 1, 2, dan 3, adalah dengan merenungkan (*ngalenyepan*) kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, insya Allah pelan-pelan akan menjadi golongan ke-4. Tentu saja yang dimaksud dengan *ngalenyepan* ayat-ayat Al-Qur'an pada kalimat di atas adalah salah satunya dengan merujuk pada tafsir *Ayat Suci*

---

<sup>30</sup> Abdullah bin Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir terj. Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004,) h. 317

*Lenyepaneun* yang dikarang Hasim sendiri.<sup>31</sup> Audien yang dituju Tafsir *leunyepaneuneun* adalah masyarakat luas, terutama yang melakukan praktik praktik Tahayul, bid'ah dan Khurofat (TBC). Tafsir ini merupakan bentuk kritik terhadap fenomena masyarakat yang dilihat dari tafsiran ayat ayat al-Qur'an.

## SIMPULAN

Tafsir *Leunyeupaneun* merupakan tafsir yang muncul dikawasan sunda. Tafsir ini disusun dengan bahasa sunda. Bahasa sunda yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa sunda lancar yang mudah dimengerti dan meresap didalam hati. Tafsir ini sangat kental sekali dengan budaya sunda dengan corak *adabi ijtima'i*. Corak ini banyak menekankan pada aspek aspek sosial kemasyarakatan dan sastra dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat khususnya di tatar sunda.

Moh. E Hasim sangat menentang adanya *taklid* di masyarakat. Hal tersebut terlihat dari interpretasinya dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 167 dan 170. Beliau mengutarakan larangan mengikuti imam atau syaikh tanpa mengetahui dalilnya. Terutama pada amalam-amalan tertentu yang tidak sesuai sunnah yang dapat mengantarkan seseorang pada kesyirikan, *bid'ah*, *tahayyul* dan *khurafat*. Berbeda dengan *Ittiba'* kepada ulama' dengan mengikuti nash, al-Qur'an, hadis, Ijtihad dan Qiyas. Menurutnya *ittiba'* adalah suatu keharusan bertanya kepada seseorang yang memiliki ilmu.

Pemikiran Muh. E Hasim tentang *taklid* banyak dipengaruhi latar belakangnya sebagai aktivis muhammadiyah yang banyak mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh. Menurut Abduh keterbelakangan umat itu disebabkan oleh *taklid* dan tertutupnya pintu Ijtihad. Selain itu latar belakangnya sebagai sastrawan juga mewarnai corak tafsirnya yang berbahasa sunda dengan berbagai peribahasa dan ungkapan.

Hasim merupakan seorang tokoh modernis yang mempelajari banyak ilmu bahasa dan agama secara otodidak. Meskipun mempelajari Islam secara otodidak tanpa pendidikan khusus keislaman, beliau sangat kritis dalam mempelajari Islam dan isu isu kemasyarakatan. Dalam tafsirnya terlihat bahwa tafsir bukan hanya interpretasi makna

---

<sup>31</sup> Afief Abdul Lathief , "Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci *Lenyepaneun*," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, No. 2 (2011)

dari al-Qur'an, namun juga dapat berupa kritik terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dalam tafsir *lenseupaneun* yang banyak terdapat kritik terhadap masyarakat yang menurutnya menyimpang dengan melakukan praktik praktik *bid'ah, Tahayyul dan khurafat*.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah bin Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir terj. Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Abd. Rahman dan Suci Wulandari, "Kepentingan Politik Masyumi Dalam Tafsir Annur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieqy" *Al-A'raf*. 16. No. 2.
- Ahmad, "*Ittiba' dalam Perspektif Al-Qur'an ( Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i )*" Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2012.
- Evarial, Irwan "Tafsir Al-Qur'an Dan Tradisi Sunda: studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci dalam renungan" *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, No. 1 (2017)
- Evarial, Irwan. *Ayat Suci Dalam Renungan (Kajian atas Metode dan Nuansa Tafsir)* Skripsi IAIN Surakarta, 2011.
- Gusmian, Islah, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun* 1, No.1, (2015).
- Gusmian, Islah, *Dinamika Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa abad 19-20*. Surakarta : Efude-press. 2015
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Lkis. 2013
- Hasim, Moh.E. *Ayat Suci Lenyepaneun* Bandung: Pustaka. 1989
- Lathief, Afief Abdul. "Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, No. 2 (2011)
- Mua, Abdullah dkk, *Khasanah mufassir Nusantara*. Jakarta: Program Studi IAT PTIQ
- Nurdin, Muhamad Alin dan Jajang Rohmana. "Ayat Suci Lenyepaneun And Social Critiques Moh. E. Hasim's Critiques of the Political Policy of the New Order" *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 13, No.1 (2019): 141-176
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda", *Journal Suhuf* 6, No. 1, (2013): 197-224
- Rohmana, Jajang A., *Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda*. Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 3, No. 1, (2014): 79-99

Rohmana, Jajang, “Tafsir Al-Qur’an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)” *Journal of Qur’ān and Ḥadīth Studies* 9, No.1 (2020)

Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran”. *Nun* 3, No. 2, 2017